

Future Intention vs. Arrangement: Tantangan Pemahaman dan Penggunaan dalam Bahasa Inggris bagi Mahasiswa

Santy kurniasih¹, Ribka tefa², Hanifah cahya kamila³

¹Universitas Djuanda, santykurniasih158@gmail.com

²Universitas Djuanda, ribkatefa05072005@gmail.com

³Universitas Djuanda, haaniifaaaa@gmail.com

ABSTRAK

Future intention dan *arrangement* adalah dua konsep penting dalam menyampaikan rencana masa depan bahasa Inggris. *Future intention* merujuk pada niat atau keinginan untuk melakukan sesuatu di masa mendatang, yang sering kali disampaikan melalui bentuk kata kerja modal seperti *-will*. Disisi lain, *arrangement* menunjukkan rencana yang telah dipersiapkan dengan lebih matang dan spesifik, menggunakan pola seperti *-be going to* atau *present continuous* untuk menunjukkan kepastian rencana. Namun, mahasiswa sering kali terkecoh dalam membedakan keduanya, terutama dalam memahami perbedaan tingkat kepastian yang disampaikan oleh masing-masing bentuk ini. Kebingungan umum ini muncul karena pola-pola ini dapat terlihat mirip tetapi memiliki implikasi yang berbeda dalam menyampaikan maksud atau perencanaan. Pendekatan analisis dalam studi ini menggunakan metode komparatif, membandingkan struktur dan konteks penggunaan kedua konsep tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa *future intention* lebih bersifat spontan atau umum, sementara *arrangement* mengandung perencanaan yang lebih terstruktur dan pasti. Tujuan Pemahaman perbedaan ini penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kejelasan dan akurasi dalam berkomunikasi mengenai rencana masa depan.

Kata Kunci: *Future intention*, *Arrangement*, Bahasa Inggris, Perencanaan terstruktur, Metode komparatif, Mahasiswa, Niat dan kepastian.

PENDAHULUAN

Bahwa dalam bahasa Inggris menyampaikan rencana atau niat untuk masa depan melibatkan beberapa konsep penting, (Hidayah, 2021) diantaranya *future intention* dan *arrangement*. *Future intention* merujuk pada niat atau keinginan untuk melakukan sesuatu di masa mendatang, (Kartakusumah et al., 2022) yang sering kali dinyatakan menggunakan kata kerja modal seperti *-will*. Sebagai contoh ketika seseorang mengatakan *-I will visit my grandmother tomorrow*, ini menunjukkan niat spontan untuk mengunjungi nenek tanpa rencana yang sudah matang sebelumnya. Sebaliknya, (Lathifah et al., 2021) *arrangement* menunjukkan rencana yang telah

dipersiapkan dengan lebih matang dan spesifik, biasanya menggunakan pola seperti – *be going to* atau *present continuous*. Contoh penggunaan *arrangement* adalah ketika seseorang mengatakan *I am meeting my friends for dinner on Saturday*, yang menunjukkan bahwa rencana tersebut sudah terjadwal dan disepakati.

Namun, banyak pembelajar bahasa Inggris, khususnya mahasiswa, sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan *future intention* dan *arrangement* (Sya et al., 2021). Kesalahan ini sering kali terjadi karena kesamaan bentuk dan konteks penggunaan, serta pemahaman tentang tingkat kepastian yang ditunjukkan oleh masing-masing bentuk (Rahmat & Jannatin, 2018). Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka kesulitan memilih antara *-will* untuk keputusan spontan dan *-going to* untuk niat atau rencana yang telah dipikirkan sebelumnya (Zahro et al., 2024). Misalnya, mereka mungkin bingung dalam situasi dimana mereka harus memutuskan apakah akan mengatakan, *-I will go to the party* (sebagai keputusan mendadak) atau *-I am going to the party* (sebagai rencana yang sudah pasti) (Febriani & Sya, 2022).

Penggunaan *arrangement* yang lebih definitif juga menjadi tantangan tersendiri karena mengharuskan pembelajar memastikan bahwa rencana benar-benar pasti dan terjadwal. Contoh yang relevan adalah pernyataan seperti *-We are having a meeting at 3 PM*, yang menunjukkan bahwa waktu dan tempat pertemuan telah ditetapkan (Mulyatiningsih, 2015).

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan *future intention* dan *arrangement*, berbagai strategi belajar telah diterapkan (Nasution, 2017). Di antaranya adalah latihan menulis kalimat, menonton video atau film berbahasa Inggris untuk memperhatikan penggunaannya dalam konteks, hingga membuat jadwal pribadi sebagai latihan praktik (Pendidikan, 2024). Melalui strategi ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih percaya diri dan akurat dalam berkomunikasi mengenai rencana masa depan dalam bahasa Inggris, (Maili, 2018)

serta menghindari kesalahan yang dapat mempengaruhi kejelasan dan efektivitas komunikasi.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara kognitif sebagai metode utama untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa PGSD tentang *future intention* dan *arrangement* dalam bahasa Inggris (Sya et al., 2021). Metode yang diterapkan meliputi: Subjek penelitian, pengembangan pertanyaan wawancara, pelaksanaan wawancara, analisis data, validitas dan reliabilitas. Dengan menggunakan wawancara sebagai metode penelitian, studi ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pemahaman mahasiswa mengenai *future intention* dan *arrangement* dalam bahasa Inggris (Fiqih Kartika Murti et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa banyak yang mengalami kebingungan dalam membedakan penggunaan *-will* dan *-going to*. Sebagian besar peserta memahami bahwa *-will* untuk keputusan spontan, sedangkan *-going to* untuk rencana yang sudah dipikirkan, tetapi penerapan dalam kalimat sehari-hari masih menjadi tantangan. Peserta mampu memberikan contoh yang tepat untuk *arrangement*, seperti *-I am meeting my friends tomorrow*, tetapi kesulitan dalam memberikan contoh penggunaan *future intention*. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih pada penerapan praktis. Dalam hal metode belajar, mahasiswa lebih suka menggunakan diskusi kelompok dan latihan menulis, yang membuat mereka merasa lebih percaya diri (Maisari, 2011).

Dalam wawancara, beberapa mahasiswa juga menyebutkan bahwa mereka merasa lebih nyaman menggunakan *-will* dalam situasi formal, meskipun mereka memahami bahwa *-going to* lebih tepat untuk rencana yang sudah ada. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari konteks sosial dan kebiasaan berbahasa yang dapat mempengaruhi penggunaan kedua bentuk tersebut. Selain itu, beberapa mahasiswa mengungkapkan kesulitan dalam mengenali

kapan suatu situasi memerlukan penggunaan *future intention* yang lebih tepat, seperti dalam konteks percakapan sehari-hari (Amri et al., 2023)

Temuan ini menunjukkan adanya teoritis dan praktik dalam penggunaan *future intention* dan *arrangement*. Kebingungan dalam memilih antara *-will* dan *-going to* menunjukkan perlunya pengajaran yang lebih kontekstual. Pendidikan bahasa Inggris harus mengutamakan pendekatan interaktif dan memberikan lebih banyak latihan dalam situasi nyata, diskusi kelompok dan umpan balik akan membantu mahasiswa memahami kapan dan bagaimana menggunakan kedua bentuk ini dengan benar (Zahro et al., 2024).

Kesenjangan antara teori dan praktik yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih kontekstual dalam pengajaran bahasa Inggris. Siswa perlu diberikan lebih banyak situasi nyata dimana mereka dapat berlatih penggunaan *-will* dan *-going to* secara bersamaan. Metode seperti *role-playing* atau simulasi percakapan dapat membantu mereka memahami nuansa penggunaan kedua bentuk tersebut dalam konteks yang berbeda (Fiqih Kartika Murti et al., 2024).

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa atau *platform online* untuk diskusi, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan akses pada contoh penggunaan yang lebih beragam. Umpan balik yang konstruktif dari pengajar setelah latihan kelompok dapat memberikan siswa kejelasan lebih lanjut mengenai kesalahan yang umum terjadi dan cara memperbaikinya (Arsanti, 2020)

Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dimana mahasiswa merasa bebas untuk berlatih dan mengoreksi diri tanpa rasa takut salah. Dengan demikian, pengembangan metode pengajaran yang *responsif* terhadap kebutuhan praktis mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai *future intention* dan *arrangement*, serta membantu mereka berkomunikasi lebih efektif dalam bahasa Inggris (Mulyatiningsih, 2015)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan membedakan penggunaan *-will* dan *-going to* meskipun mereka memahami teori dasarnya. Kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik menunjukkan perlunya pengajaran bahasa Inggris yang

lebih kontekstual dan interaktif. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dan latihan menulis meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik mengembangkan strategi pengajaran yang *responsif* terhadap kebutuhan praktis mahasiswa, dengan lebih banyak latihan relevan agar mereka dapat berkomunikasi lebih efektif dalam bahasa Inggris.

REFERENSI

- Amri, S., Maizarah, Purwanti, S. E., & Yeni, M. (2023). Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris Melalui Kursus Mingguan (Weekly Course) di Panti Asuhan Puri Kasih Tembilahan Kab. Indragiri Hilir-Riau. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v2i1.302>
- Arsanti. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 1(4), 461–467.
- Fiqih Kartika Murti, A., Dewi, H., Sukma Dewi, D. D., & Atmoko, M. (2024). Perspektif Mahasiswa Tentang Penggunaan Grammar Dalam Komunikasi Berbahasa Inggris. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(1), 1006–1015. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multipleINSTITERCOMPUBLISHERhttps://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Hidayah, W. N. (2021). Concept of solution to the problem of English language skills in Indonesian educational institutions. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(10), 1824–1834.
- Kartakusumah, B., Sya, M. F., & Maufur, M. (2022). Task and Feedback-Based on

- English learning to Enhance Student Character. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4684>
- Lathifah, Z. K. L., Adri, H. T., Utami, I. I. S., Sya, M. F., & Uslan. (2021). Analysis of the Effectiveness of Blended-Based Classroom Management During the Covid-19 Pandemic. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 147–162. <https://doi.org/10.30997/dt.v8i2.4557>
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 23–28.
- Maisari, L. (2011). *Some Difficulties Faced By the Students English Education Department Faculty of Tarbiyah and Teachers ' Training Syarif Hidayatullah State Islamic University Form (Fr)*.
- Mulyatiningsih, E. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN Endang. *Islamic Education Journal*, 35,110,114,120,121.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi Pembelajaran. In *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 3, Issue 1).
- Pendidikan, J. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(3), 454–474.
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 98–111.
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesian Learning: Towards the Academic Achievement of Communicative Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Zahro, U. A., Andiar, G. S., & Aidah, S. (2024). Presepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3414–3421. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12645>